

OPTIMALISASI KRATON KADARIYAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Basuki Wibowo¹, Yuver Kusnoto² Muhammad Syaifulloh³

^{1,2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI
Pontianak, Jln. Ampera No. 88 Pontianak
e-mail: ibnukhaldunipul@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah; (1) Mendeskripsikan wilayah dan latar belakang sejarah Keraton Kadariyah, (2) Mendeskripsikan upaya pengembangan dan pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak terhadap Kraton Kadariyah sebagai objek wisata, dan (3) Mendeskripsikan manfaat pengembangan dan pelestarian Kraton Kadariah terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Lokasi penelitian di wilayah Kota Pontianak Kalimantan Barat dan Penelitian dilakukan pada keluarga besar keraton Kadariah Pontianak, dinas pariwisata Kota Pontianak dan masyarakat yang tinggal disekitar keraton Kadariah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan Kalimantan Barat termasuk daerah yang belum melakukan optimalisasi terhadap cagar budaya sebagai daya tarik wisata termasuk Keraton Kadariyah. Keraton Kadariyah sebagai daya tarik wisata kota Pontianak memberi peran yang cukup besar bagi masyarakat yang bermukim di area keraton, terutama bagi sektor ekonomi masyarakat dengan melihat antusias pembukaan-pembukaan area perdagangan di sekitar Keraton. Upaya pemerintah kota Pontianak dalam pengembangan dan pelestarian kraton kadariyah sebagai objek wisata hanya sebatas promosi saja.

Peneliti menyarankan perlunya kesadaran akan pentingnya bangunan sejarah sebagai simbol kejayaan masa lalu yang dapat tercermin pada saat ini serta menjadi potensi pariwisata yang sangat berharga. Pemerintah daerah diharapkan membantu Pembinaan terhadap masyarakat disekitar keraton harus dilakukan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan dalam prinsip pariwisata keramahan masyarakat pendukung sangat diperlukan. Penataan kembali bangunan pendukung juga sangat diperlukan, hal ini untuk menunjang kenyamanan para wisatawan.

Kata Kunci: Pengembangan dan Pelestarian Pariwisata, Kraton Kadariyah

Abstract

The purpose of this study are: (1) Describe the historical background of the region and the palace Kadariyah, (2) to describe the development and preservation efforts undertaken by the Government of Pontianak on Kraton Kadariyah as a tourist attraction, and (3) Describe the benefits of development and preservation of the Kraton Kadariah life in the surrounding communities.

This study uses historical research that includes heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Research sites in the city of Pontianak in West Kalimantan and the study was conducted in a large family palace Kadariah Pontianak, Pontianak city tourism office and the people who live around the palace Kadariah. Data was collected through interviews, observation, and study documents.

The results showed West Kalimantan, including areas that do not perform the optimization of the cultural heritage as a tourist attraction including Kadariyah palace. Kadriyah palace as a tourist attraction, Pontianak city gave considerable role for the people who live in the palace area, especially for the public sector of the economy by

looking at the enthusiastic opening-opening trade area around the palace. Pontianak city government's efforts in the development and preservation of the palace kadariyah as attraction only limited promotion only.

Researchers suggest the need for awareness of the importance of the building's history as a symbol of past glory that can be reflected in the present as well as being a very valuable tourism potential. Daerah government is expected to help the coaching community around the palace to be done by the government, this is because the principle of hospitality tourism community support is needed. Realignment of support buildings also needed, it is to support the convenience of the tourists.

Key Word: *Development and Preservation of Tourism, Kraton Kadriyah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu wilayah yang terdiri dari ribuan pulau dan kepulauan serta penduduknya terdiri dari ratusan suku bangsa. Dilihat dari segi geografis, luas wilayah, jumlah suku bangsa serta keanekaragaman budayanya, negara Indonesia tidak mungkin dikelola secara efektif dengan sistem sentralisasi. Oleh karena itu wilayah Indonesia harus dikelola secara desentralisasi. Dengan perkataan lain, otonomi bagi kesatuan masyarakat hukum di Indonesia merupakan suatu keharusan. Hukum positif yang mengatur pemerintahan daerah atau otonomi daerah adalah UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang disahkan pada tanggal 7 Mei 1999. Lahirnya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah ini dilandasi dengan Ketetapan MPR Nomor XV/MPR/1998 tentang *Penyelenggaraan Otonomi Daerah, Pengaturan, Pembagian dan Pemanfaatan Sumber Daya Nasional yang Berkeadilan, serta Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia* (H.A.Dj. Nihin, 1999: 30). Berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah tersebut setiap daerah otonom memiliki empat hak dasar, dimana salah satu hak dasar adalah hak untuk memiliki dan mengelola kekayaan sendiri secara bebas (Wasistiono, 2002: 3). Dengan hak dasar tersebut, daerah otonom memiliki kesempatan atau keleluasaan yang sangat luas untuk mengoptimalisasi atau menggunakannya.

Berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dilaksanakan pula perubahan pola pembagian sumber-sumber keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah secara lebih adil, artinya seiring adanya transfer kewenangan yang semakin besar ke daerah kabupaten/kota secara

bertahap akan diikuti dengan transfer sumber-sumber fiskal yang diperlukan untuk menjalankan kewenangan tersebut (Sadu Wasistiono, 2002: 11). Dengan otonomi daerah maka setiap daerah otonom memiliki hak-hak dasar, salah satu hak dasar adalah kebebasan memiliki, mengelola dan memanfaatkan sumber keuangannya sendiri, sehingga setiap daerah otonom akan mulai mengembangkan inisiatif dan kreativitas daerah untuk membangun daerahnya berkompetisi dengan daerah-daerah otonom lainnya. Dengan memiliki kebebasan untuk menyusun rencana pembangunan sendiri, daerah dapat mendayagunakan potensinya untuk kesejahteraan masyarakat, serta menambah Pendapatan Asli Daerah atau PAD. Pendapatan Asli Daerah ini sendiri dapat diperoleh dari pajak, retribusi, serta hasil pengelolaan kekayaan daerah.

Dalam upayanya menambah PAD, maka Pemerintah Kota Pontianak menerapkan berbagai macam kegiatan diberbagai bidang. Dalam bidang industrimisalnya, Pemerintah Kota Pontianak banyak memberikan pembinaan industri kecil dan rumah tangga melalui penyuluhan, penerangan, pola pengolahan, serta manajemen produksi yang sistematis dan terbuka. Masyarakat mendapat bantuan modal dari Pemerintah juga dari para investor yang membaca peluang industri kecil Pontianak sehingga menjadi industri dengan daya saing tinggi di tingkat nasional. Industri kecil yang saat ini berkembang di Kota Pontianak antara lain idustri kerajinan tangan dan indistri kuliner. Industri kuliner yang berkembang di Kota Pontianak memanfaatkan sumber daya aklam yamh tersedia dilingkungan sekitar kota Pontianak. Lidah buaya, dan olahan hasil tangkapan ikan disepanjang sungai Kapuas merupakan asset bagi pengembangan industry kuliner di kota Pontianak. Disamping sektor tersebut, pariwisata merupakan salah satu sektor andalan Kota Pontianak yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dalam upaya peningkatan potensi pariwisata, Pemerintah Kota Pontianak juga turut berbenah diri dengan mengupayakan dan mendayagunakan potensi wisata yang dimiliki daerahnya. Kepariwisataan Indonesia belakangan ini berkembang menjadi salah satu industri andalan yang sering kita kenal sebagai *industri pariwisata*. Pariwisata sebagai suatu industri baru dikenal di Indonesia

setelah dikeluarkan Instruksi Presiden RI. No. 9 Tahun 1969 pada tanggal 6 Agustus 1969, yang dalam Bab II pasal 3 disebutkan bahwa “Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan *“industry pariwisata”* dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara”. Sesuai dengan instruksi Presiden RI. No. 9 Tahun 1969, juga dikatakan bahwa tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan kerja dan mendorong kegiatan industri penunjang, memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia, meningkatkan persaudaraan serta persahabatan nasional dan internasional (Yoeti, 1983: 138).

Kota Pontianak sebagai salah satu daerah tujuan wisata memiliki banyak objek wisata Sejarah, diantaranya keratin Kadariah, masjid Jami, Pelabuhan Seng Hie, dan tugu Khatulistiwa yang merupakan symbol wilayah Kalimantan Barat. Pengembangan potensi wisata yang ada tidak dapat dilepaskan dari partisipasi masyarakat lingkungannya. Masyarakat harus ditempatkan pada posisi yang dapat memberikan peran besar, sehingga memperoleh manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan hidupnya. Masyarakat harus didorong untuk dapat menjadi pelaku usaha, baik usaha di bidang cinderamata, penyediaan homestay, pedagang makanan, jasa perjalanan dan lain-lain. Salah satu objek yang dikembangkan untuk menjadi andalan pariwisata di Pontianak adalah Kraton Kadariah. Selama ini objek wisata ini belum optimal untuk dijadikan sebagai objek wisata unggulan, sehingga dirasa perlu untuk mengoptimalkannya, karena disamping diharapkan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah langkah ini juga sebagai upaya pelestarian peninggalan hasil budaya.

Kraton Kadariah dipilih sebagai salah satu obyek wisata yang dikembangkan oleh pemerintah kota Pontianak karena potensi yang dimiliki selama ini dirasa belum secara keseluruhan digali, dimanfaatkan dan dikemas secara baik untuk menarik wisatawan. Upaya pengembangan Kraton kadariah ini sebenarnya memiliki tujuan yang lebih penting daripada hanya sekedar untuk

menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu untuk menjaga nilai-nilai kesejarahan yang terkandung di dalam Kraton kadariah itu sendiri. Dengan kata lain upaya pengembangan Kraton kadariah ini juga bertujuan untuk menjaga kelestarian cagar budaya. Sehubungan dengan upaya pengembangan pariwisata, maka peran Pemerintah harus terus ditingkatkan, khususnya dalam membangun infrastruktur pendukung, baik yang bersifat fisik, misalnya sarana dan prasarana transportasi dan telekomunikasi, maupun yang non fisik, misalnya penyederhanaan proses investasi di bidang pariwisata yang menjadi tugas Pemerintah Kota.

Pengembangan objek Kraton kadariah sendiri dilakukan event-event pariwisata budaya seperti upacara-upacara adat baik yang bersifat kontinyu maupun yang bersifat temporer. Upaya pengembangan juga dilakukan dengan melengkapi fasilitas umum seperti, toilet, dan tempat parkir, dilengkapi juga dengan tempat penelitian. Selain dengan melengkapi sarana prasarana fisik, tak boleh dilupakan adalah perlunya promosi wisata melalui berbagai sarana dan jalur informasi di semua kesempatan baik melalui pameran, festival, media cetak, situs internet dan kerja keras Duta Wisata yang mengenalkan produk wisata kota Pontianak, termasuk Kraton kadariah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang upaya pelestarian dan pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak terhadap Kraton kadariah agar menjadi objek wisata yang menarik sehingga nilai-nilai kesejarahannya tetap terjaga dan sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, maka peneliti mengangkat judul, “Optimalisasi Kraton kadariah Dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Pontianak”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan beberapa masalah yaitu; 1) Bagaimanakah deskripsi wilayah dan latar belakang sejarah Kraton kadariah?, 2) Bagaimanakah upaya pengembangan dan pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak terhadap Kraton Kadariah sebagai objek wisata?, dan 3) bagaimanakah manfaat pengembangan dan pelestarian Kraton Kadariah terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini melalui empat tahapan yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* yang meliputi kritik internal dan kriti eksternal. Setelah itu dilakukan *interpretasi* yakni melaksanakan proses analisis dan sintesis. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah *historiografi* yakni penyusunan fakta-fakta sejarah dalam satu kesatuan narasi.

Sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer berupa hasil wawancara dengan narasumber dan sumber sekunder didapat dari kajian pustaka dan dokumenter. Penelitian ini dilakukan pada keluarga besar keraton Kadariah Pontianak, dinas pariwisata Kota Pontianak dan masyarakat yang tinggal disekitar keraton Kadariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Sejarah Kraton Kadriyah

Kadriah, merupakan nama istana dari kerajaan Pontianak, yang didirikan oleh Sultan Syarief Abdurrahman pada tahun 1771, yang bertempat di Kampung Dalam, Tanjung Hilir, Pontianak Timur. Kini Istana itu di jadikan sebagai bangunan berharga bagi provinsi Kalimantan Barat, yang juga di lindungi oleh Negara. Selain di jadikan bangunan yang berharga dan dilindungi, Kadriah juga di jadikan sebagai museum yang dibuka untuk umum, dengan tujuan memberi pengetahuan sejarah pada generasi-generasi saat ini.

Letak Istana Kadriyah berada di dekat pusat Kota Pontianak. Lokasi istana dapat dijangkau melalui jalur sungai dan jalur darat. Pengunjung yang memilih jalur sungai dapat mengaksesnya dengan menggunakan sampan atau speed boat dari Pelabuhan Senghie, sedangkan pengunjung yang menggunakan jalur darat dapat naik bus yang melewati jembatan Sungai Kapuas. Pengunjung tidak dikenakan biaya untuk masuk ke Istana Kadriyah dan Di sekitar kawasan Istana Kadriah terdapat fasilitas, seperti restoran terapung, warung makan, pramuwisata, kios wartel, voucher isi ulang pulsa, sentra oleh-oleh dan cenderamata, serta persewaan sampan dan speed boat untuk mengelilingi kawasan istana. Istana ini hanya dijaga beberapa orang wanita dan laki-laki keluarga kerajaan. Mereka

selalu sibuk melayani pembelian cenderamata oleh wisatawan. Didalam istana Tampak pula beberapa gambar kebesaran istana ini, serta sepotong cerita berdirinya Kraton Kadriyah, sebagai pusat Kerajaan Pontianak. Istana yang terdiri dari kayu ini, oleh pendirinya dibangun dengan tiga lantai. Meski sudah ratusan tahun, namun keaslian bangunan masih dipertahankan. Pemerintah setempat berupaya untuk selalu merawat sebisa mungkin kraton peninggalan leluhur. Karena dari sini, merupakan awal berdirinya Pontianak yang menjadi pusat dari Propinsi Kalimantan Barat.

Kesultanan Kadriah berdiri pada tanggal 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 H), yaitu pada masa kekuasaan Van Der Varra (1761-1775), Gubernur Jenderal VOC ke-29. Pendiri kesultanan ini adalah Syarif Abdurrahman Alkadrie, merupakan putra Habib Husein Alkadrie, ulama penyebar Islam di Pontianak asal Arab. Sejarah awal mula berdirinya kesultanan ini ditandai dengan keinginan Syarif Alkadrie dan saudara-saudaranya beserta para pengikutnya untuk mencari tempat tinggal setelah ayahnya meninggal pada tahun 1184 H di Kerajaan Mempawah. Dengan menggunakan 14 perahu mereka menyusuri Sungai Peniti hingga pada akhirnya mereka menetap di sebuah tanjung bernama Kelapa Tinggi Segedong. Namun, Syarif Alkadrie merasa bahwa tempat tersebut tidak tepat untuk didiami, dan akhirnya mereka melanjutkan perjalanan balik ke hulu sungai melalui Sungai Kapuas Kecil. Ketika menyusuri sungai tersebut rombongan Syarif Alkadrie menemukan sebuah pulau kecil bernama Batu Layang. Mereka kemudian singgah sejenak. Konon mereka pernah diganggu oleh hantu-hantu di sana yang menyebabkan Syarif Alkadrie meminta anggotanya untuk mengusirnya. Setelah itu mereka kembali melanjutkan perjalanan menyusuri Sungai Kapuas. Pada tanggal 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1184 H), tepatnya menjelang subuh, mereka akhirnya sampai di persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Rombongan Syarif Alkadrie kemudian menebang pohon-pohon di hutan selama delapan hari guna keperluan membangun rumah, balai, dan sebagainya. Di tempat itulah Kesultanan Kadriah berdiri beserta Masjid Djami' (yang telah berdiri sebelumnya) dan Keraton Pontianak (yang berdiri setelah berdirinya kesultanan). Pada tanggal 8 bulan Sya'ban tahun 1192 H, Syarif Alkadrie akhirnya dinobatkan

sebagai Sultan Pontianak (Kesultanan Kadriah) dengan gelar Syarif Abdurrahman Ibnu Al Habib Alkadrie. Kesultanan ini merupakan kerajaan paling akhir yang ada di Kalimantan dan sebagai cikal bakal berdirinya Kota Pontianak. Setelah kesultanan Kadriah berakhir, sistem pemerintahan kesultanan secara otomatis berubah menjadi sistem pemerintahan Kota Pontianak.

Kesultanan Kadriah dipimpin oleh delapan sultan, yaitu sejak tahun 1771 hingga tahun 1950. Periode Pemerintahan Kesultanan ini berlangsung selama hampir dua abad, yaitu sejak tahun 1771 hingga tahun 1950. Selama kesultanan ini masih eksis terdapat delapan sultan yang pernah berkuasa. Ketika kesultanan ini berakhir pada tahun 1950, yaitu seiring dengan bergabungnya banyak daerah dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka sistem pemerintahan juga berubah menjadi pemerintahan Kota Pontianak. Pada tahun 1943-1945, pejuang-pejuang di Kalimantan Barat ikut berjuang melawan kolonialisme Jepang di Indonesia, sebagaimana yang dilakukan pejuang-pejuang di Jawa dan Sumatera. Puncaknya, pada tanggal 16 Oktober 1943 terjadi pertemuan rahasia di Gedung Medan Sepakat Pontianak yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai golongan. Mereka bersepakat untuk merebut kekuasaan dari pemerintah kolonial Jepang dan mendirikan Negeri Rakyat Kalimantan Barat dengan lengkap 18 menteri. Pada tanggal 8 Desember 1943, mereka kembali melakukan serangan terhadap Jepang. Oleh karena perjuangan mereka dapat disusupi, maka pada tanggal 23 Oktober 1943, terjadi penangkapan terhadap sejumlah tokoh di kalangan Indonesia, Cina, Arab, India, dan juga Jepang. Pada tanggal 24 Januari 1944 terjadi penangkapan periode kedua, yaitu Dr. Rubini dan istri, Demang Muslim Nataprana, dan semua raja di Kalimantan Barat, seperti Sultan Syarif Muhammad Alkadrie, Sultan Muhammad Yusuf Alkadrie (Sultan Pontianak), Muhammad Ibrahim Tsafiuddin (Sultan Sambas), Sultan Hamid (Panembahan Ketapang), dan sebagainya.

Ketika Sultan Syarif Hamid II Alkadrie memerintah antara tahun 1945 hingga tahun 1950, banyak kontribusi yang diberikannya kepada Indonesia. Ketika sebagai Ketua Bizonder Federal Overlag (BFO) atau Pertemuan Musyawarah Federal pada tahun 1948, ia ikut menyerahkan kedaulatan dan

pengakuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari pemerintah kolonial Belanda. Sultan Hamid II adalah pembuat lambang negara, yaitu burung garuda berkalung perisai yang merangkum lima sila (Pancasila). Pada masanya, Kesultanan Kadriah kemudian berubah menjadi Kota Pontianak. Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 1956, Provinsi Kalimantan Barat ditetapkan sebagai daerah otonom dengan Pontianak sebagai ibukotanya. Kedudukan Kalimantan Barat sebagai provinsi otonom berlaku sejak tanggal 1 Januari 1957 hingga tahun 1993. Tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadi Provinsi Kalimantan Barat. Setelah eksistensi Kesultanan Kadriah berakhir tidak ada lagi bekasnya, yang ada hanyalah peninggalan sejarahnya seperti berupa keraton yang kini dijadikan salah satu obyek wisata yang menarik di Kalimantan Barat.

Kraton Kadriyah Sebagai Daya Tarik Wisata

Potensi cagar budaya sebagai obyek wisata selama ini belum dioptimalkan. Istilah dan batasan tentang Benda Cagar Budaya datur oleh Undang-Undang Nomor: 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Kalimantan Barat termasuk daerah yang belum melakukan optimalisasi terhadap cagar budaya sebagai daya tarik wisata. Kalimantan Barat memiliki banyak sekali cagar budaya, baik yang ada di Pontianak yang merupakan ibukota propinsi maupun daerah lainnya. Dari sekitar 225 cagar budaya yang ada di Kalimantan Barat baru 15 yang sudah diakui dan dilindungi oleh undang-undang.

Sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Kalimantan Barat, kraton Kadriah banyak menyimpan benda berharga dan memiliki nilai sejarah. Benda-benda yang masih tersimpan di dalamnya sebagai peninggalan sultan-sultan terdahulu. Dimulai dari depan istana, bila anda berkunjung kesana pasti anda akan disambut oleh gapura antik dari kayu Kalimantan (belian) yang berukuran cukup besar, gapura tersebut berwarna kuning terang dan di padu dengan warna hijau. Selain itu benda-benda peninggalan sultan lainnya masih banyak, diantaranya adalah meriam yang bermacam-macam, dari ukuran mungil hingga besar, dan tersebar di sekitar istana, selain meriam ada juga yang paling menawan dari Kadriah yaitu, kaca seribu (*thousand mirror*) buatan Perancis yang cukup besar, sehingga dapat membuat istana tampak megah. Di dalam ruang

istana juga ada peninggalan-peninggalan, seperti foto-foto, lukisan-lukisan dan dokumen-dokumen terkait kerajaan pontianak. Di istana Kadriah juga masih tersimpan singgasana bekas para sultan terdahulu, lengkap dengan singgasana buat putra-putrinya yang masih tertata dengan baik.

Peran Kraton Kadriyah Bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar

Keraton Kadriyah sebagai daya tarik wisata kota pontianak memberi peran yang cukup besar bagi masyarakat yang bermukim di area keraton, terutama bagi sektor ekonomi masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya pengunjung atau wisatawan yang datang ke istana Kadriyah. Warga masyarakat sekitar banyak yang membuka usaha berdagang makanan baik makan ringan ,rumah makan ,maupun makanan Khas Pontianak dan Kalimantan Barat. Selain menjajakan makanan juga banyak serta yang berjualan souvenir-souvenir yang menggambarkan ciri khas Budaya Kalimantan Barat seperti replika Tugu Khatulistiwa, Kaos, tasbih, buku-buku tentang sejarah keraton kadariah, buku-buku agama dan lain-lainnya.

Banyaknya pedagang, baik yang ada didalam keraton, maupun dijalan-jalan menuju keraton menandakan bahwa dengan dibukanya Keraton sebagai pobyek wisata makan kesejahteraan masyarakat meningkat. Aneka makanan yang dijual disana merupakan keuntungan tersendiri bagi para pengunjung yang datang ke Keraton. Dibukanya warung-warung yang menjajakan kuliner Khas Pontianak cukup membantu pengunjung yang ingin menikmati makanan Khas Pontianak. Mereka tidak perlu jauh-jauh untuk sekedar menikmati makanan khas dari kota ini. Harga yang ditawarkan pun beraneka ragam.

Pendapatan yang diperoleh oleh warga sekitar dari hasil berdagang terbilang cukup menjanjikan. Apalagi pada saat hari-hari libur ,dimana para pengunjung lebih banyak datang dan singgah di warung mereka yang terdapat di depan gerbang Keraton. Umumnya makan yang banyak dibeli adalah makan atau cemilan khas Pontianak seperti lidah buaya. Keberadaan Keraton Kadriyah Pontianak cukup penting bagi mereka para pedagang karena dapat menjadi sumber penghasilan dan pendapatan bagi mereka.

Pengelolaan dan Perawatan Kraton Kadriyah

Keraton kadriyah pontianak saat ini dikelola oleh keluarga Kesultanan dan bekerja sama dengan Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kota Pontianak. Gedung Keraton dirawat oleh Keluarga Keraton . Ada 4 orang pengurus Keraton yang saat ini juga berperan sebagai pemandu. Ke 4 orang tersebut kesemuanya adalah wanita yang berusia diatas 50 tahun, salah satu yang kami wawancarai adalah Syarifah Aisyah Bin Haji Husein Al Qadrie (usia 73 tahun) dan Syarifah Helmah (usia 73 tahun). Kesemua pegawai ini tidak di gaji atau pun mendapat santunan dari Dinas Pariwisata Kota Pontianak selaku badan yang berkecimpung di bidang pariwisata.

Sumbangan dari para tamu atau wisatawan yang berkunjung menjadi satu-satunya sumber uang bagi pendapatan Keraton. Sebenarnya ada bantuan Pemerintah Kota Pontianak namun di berikan kepada pihak keluarga laki-laki bukan kepada ke 4 pengurus wanita yang saat ini menjadi juru wisata Keraton. Perawatan gedung termasuk pembersihan gedung di kerjakan oleh keempat orang ini dengan dibantu oleh pesuruh yang ada disana. Menurut narasumber yang kami temui Keraton Kadriyah Pontianak akan direnovasi pada akhir Idul Fitri tahun 2013 ini. Renovasi ini merupakan kesepakatan dari pihak keluarga Keraton dan dibantu Oleh pihak Pemerintah Kota Pontianak khususnya Dinas Pariwisata.

Peran Pemerintah Kota Pontianak Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Kraton Kadariyah Sebagai Objek Wisata

Sebagai salah satu andalan wisata di kota Pontianak, keraton Kadariah memiliki banyak koleksi yang bisa dilihat oleh para pengunjungnya. Salah satu koleksi yang terdapat di Keraton yang cukup menarik adalah cermin seribu bayangan yang merupakan hasil pemberian dari Prancis pada tahun 1823. Koleksi peninggalan kerajaan yang dipajang didalam keraton merupakan khasanah pengetahuan yang selama ini belum di manfaatkan secara optimal oleh pemerintah kota Pontianak. Obyek wisata keraton kadariah tidak sekedar memperlihatkan keraton dan koleksinya saja, tetapi wisatawan juga bisa melihat masjid jami Pontianak dan wisatawan bisa melihat tepi sungai Kapuas.

Pada saat ini juga telah terdapat kerja sama antara pihak istana kadriah dengan dinas pariwisata yang terkait yaitu menyangkut sebagai obyek wisata dan memperkenalkan istana kadriah sebagai cagar budaya dan warisan budaya yang terdapat di kota pontianak. Dalam wawancara dengan Sy. Selamat Joesoef Alkadrie dijelaskan bahwa “Sebenarnya sudah ada kerja sama dengan pihak dinas pariwisata setempat ini dimulai dari tahun 1989, akan tetapi mereka belum merespon, akan tetapi pada pemerintahan wali kota Sutarmiji inilah rencananya akan ada renovasi untuk istana kadriah kedepannya, selain itu pula kami juga bekerja sama dengan travel wisata setempat untuk mempromosikan istana kadriah ini”. Hal di atas selaras dengan yang telah dikatakan oleh Sri Supriyanti, S. Sos, beliau mengatakan bahwa “promosi kota pontianak termasuk diantaranya adalah Istana kadriah dengan Masjid jami’ dengan membuat liplet yang berisikan informasi paket wisata kota pontianak, CD yang berisikan tentang lagu daerah Kota Pontianak dan objek wisata Kota Pontianak untuk dijadikan bahan pameran baik di dalam daerah, luar daerah maupun luar negeri sebagaimana terlampir, bahkan mempromosikan melalui media elektronik dengan kode www.Pontianakkota.go.id”.

Istana Kadriah masih menjadi Objek wisata yang sering dikunjungi masyarakat pada saat ini, disamping tugu Khatulistiwa. Istana Kadariah dibuka pada pukul 08.00 – 17.00 WIB. Sebagai obyek wisata yang menjadi identitas dari kota Pontianak, keraton Kadariah masih melakukan beberapa pembenahan-pembenahan. pembenahan yang harus dilakukan oleh pihak Istana maupun Dinas Pariwisata Kota Pontianak terkait dengan masalah pemeliharaan aset warisan budaya kota pontianak itu sendiri, baik dari pemeliharaan gedung maupun wilayah sekitar istana.

Pembenahan gedung dan sarana dan prasarana yang ada dikeraton Pontianak memang harus dibenahi lagi, hal ini dikarenakan selama ini fasilitas umum sebagai penunjang kebutuhan pengunjung belum ada. Belum adanya Toilet umum disekitar keraton merupakan salah satu kekurangan dari fasilitas penunjang di dalam Keraton Kadariah. Pembenahan disekitar lingkungan Keraton Kadariah juga harus dilakukan, seperti penataan lingkungan masyarakat sekitar bangunan

cagar budaya, membenahan pedagang baik pedagang kuliner maupun pedagang yang menjual souvenir di sekitar keraton. Pembenahan ini dilakukan agar keraton menjadi menarik, hal ini sesuai dengan apa yang di keluhkan wisatawan yang berkunjung ke Keraton. Dalam wawancara dengan pengunjung dijelaskan bahwa mereka setuju jika Istana Kadriah ini direnovasi kembali, agar dapat menciptakan suasana Istana yang lebih menarik, namun tidak menghilangkan unsur – unsur sejarah yang ada di istana tersebut, sehingga para pengunjung tidak merasa bos bila berada di dalam istana tersebut, wawancara Fatmawati (14 April, 2013).

Selain itu juga pihak Istana juga harus memperhatikan lingkungan agar para pengunjung merasa betah dan nyaman ketika berada di dalam kawasan Istana, jika dilihat pada saat ini masih terdapat beberapa keganjilan yang sering terjadi di kawasan Istana Kadriah sendiri, yaitu sering adanya orang – orang baik anak kecil maupun orang tua yang meminta – minta uang disekitar istana. Wawancara dengan Sy. Adurrahman selaku masyarakat sekitar Istana (14 April 2013) “ agar keraton lebih menarik yaitu pihak keraton dapat mengelola dengan baik Keraton Kadriah secara keseluruhan. Tidak seperti sekarang ini banyak masyarakat setempat yang meminta – minta dengan para pengunjung hal itu tentu saja akan mengganggu para pengunjung yang datang. Selain itu juga sebenarnya pengurus Keraton itu lebih baik dikelola oleh pemerintah, tidak seperti saat ini pengelola keraton itu tidak jelas dan banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang hilang tanpa ada kabarnya. Tidak seperti dahulu pada tahun 1970-an keraton tidak menjadi tempat tinggal dan khusus tempat para pengunjung”. Belum tertatanya kondisi masyarakat sekitar obyek wisata baik secara fisik maupun non fisik, seperti keramahan masyarakat terhadap wisatawan merupakan persoalan yang harus diselesaikan secepatnya baik oleh keluarga keraton maupun oleh pemerintah kota Pontianak.

Permasalahan diatas tersebut dikarenakan pada saat ini Istana pada saat ini masih dikelola oleh pihak keluarga Kesultanan. Hal ini diakui oleh Syarif Selamat Joesoef Alkadrie, yang berpendapat bahwa hal ini dikarenakan belum adanya kebijakan lebih lanjut dari dinas pariwisata setempat dalam hal mengelola dan melestarikan istana kadriah ini. Masjid Jami dan Keraton Kadriah

merupakan aset pemerintah baik provinsi maupun Kota Pontianak, namun untuk menjaga fasilitas masjid dan keraton tersebut dibutuhkan dana sekitar Rp 2 sampai Rp 3 miliar. Namun sampai saat ini dana yang diberikan pemerintah Provinsi dan Kota belum mencukupi untuk menjaga bangunan tersebut. Pengeran Bendahara kesultanan Pontianak Syarief Selamat Joesoef Alkadrie mengakui, anggaran yang diberikan pemerintah Provinsi dan Kota Pontianak memang ada, tapi jumlahnya masih kurang. Akan tetapi pada tahun ini akan ada renovasi terhadap Istana Kadriah dan bagian yang akan direnovasi adalah bagian depan istana yang sudah banyak yang rusak, selain itu juga akan merenovasi atap istana kadriah, insya Allah bulan april ini akan dimulai pelaksanaannya.

Dari beberapa hal di atas dapatlah dikatakan bahwa Istana Kadriah merupakan warisan budaya yang ada di Kota Pontianak, walaupun telah berusia ratusan tahun kemegahan Istana Kadriah masih bisa kita lihat hingga saat ini, walaupun aset-aset kesultanan telah banyak yang tidak asli lagi akan tetapi tidak merubah niat para pengunjung untuk mengetahui mengenai Istana Kadriah ini sebagai cikal bakal terbentuknya Kota Pontianak, akan tetapi perlu adanya perhatian ekstra dari Pemerintah dan keluarga kesultanan dalam menjaga dan merawat aset budaya ini, peran pemerintah harusnya lebih memperhatikan lagi kondisi istana dari luar maupun dalam, hal ini dikarenakan Istana Kadriah telah diserahkan ke pemerintah untuk segala macam urusan renovasi serta pengelolaan Istana telah diserahkan sepenuhnya kepada dinas Kota pada tahun 1989.

Tidak hanya pemerintah saja, akan tetapi peran masyarakat sekitar juga harus dapat mendukung agar terjadinya suasana yang kondusif sehingga para pengunjung dapat aman dan nyaman ketika mengunjungi Istana Kadriah tersebut. Aset ini harus tetap dijaga, sebab aset ini bukan lagi milik keluarga melainkan milik pemerintah daerah dan nasional. Bangunan itu bukan hanya difungsikan untuk objek wisata saja melainkan sebagai tempat penelitian seni dan budaya, hal ini dikarenakan Istana Kadriah telah diserahkan ke pemerintah untuk segala macam urusan renovasi serta pengelolaan Istana telah diserahkan sepenuhnya kepada dinas Kota pada tahun 1989.

Peran pemerintah kota Pontianak selama ini baru sebatas pada promosi Istana kadariah dengan Masjid jami'. Promosi yang dilakukan oleh Pemerintah kota Pontianak dengan membuat liplet yang berisikan informasi paket wisata kota pontianak, CD yang berisikan tetntang lagu daerah Kota Pontianak da objek wisata Kota Pontianak untuk dijadikan bahan pameran baik di dalam daerah, luar daerah maupun luar negeri. Penggunaan media massa baik media cetak maupun media elektronik juga dimanfaatkan oleh pemerintah kota untuk mempromosikan adanya cagar budaya yang merupakan identitas kota Pontianak. Mempromosikan keraton kadariah dan obyek-obyek wisata vlainnya di kota Pontianak melalui media elektronik bisa di akses di www.Pontianakkota.go.id'.

Upaya pemerintah kota Pontianak dalam pengembangan dan pelestarian kraton kadariah sebagai objek wisata tidak saja dengan melakukan promosi,tetapi ada beberapa hal yang harus dilakukan pemerintah kota Pontianak untuk memajukan sektor pariwisata ini. Pembinaan terhadap masyarakat disekitar keraton harus dilakukan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan dalam prinsip pariwisata keramahan masyarakat pendukung sangat diperlukan. Penetaan kembali bangunan pendukung juga sangat diperlukan, hal ini untuk menunjang kenyamanan para wisatawan.

SIMPULAN

Potensi cagar budaya sebagai obyek wisata selama ini belum dioptimalkan. Kalimantan Barat termasuk daerah yang belum melakukan optimalisasi terhadap cagar budaya sebagai daya tarik wisata. Kalimantan Barat memiliki banyak sekali cagar budaya, baik yang ada di Pontianak yang merupakan ibukota propinsi maupun daerah lainnya. Dari sekitar 225 cagar budaya yang ada dikalimantan barat baru 15 yang sudah diakui dan dilindungi oleh undang-undang. Keraton Kadariah merupakan salah satu cagar budaya yang ada di Kalimantan Barat yang memiliki potensi wisata.

Sebagai salah satu banguna cagar budaya yang ada di Kalimantan Barat, kraton Kadariah banyak menyimpan benda berharga dan memiliki nilai sejarah. Benda-benda yang masih tersimpan di dalamnya sebagai peninggalan sultan-

sultan terdahulu. Benda-benda peninggalan sultan diantaranya adalah meriam yang bermacam-macam, dari ukuran mungil hingga besar, dan tersebar di sekitar istana, selain meriam ada juga yang paling menawan dari Kadriah yaitu, kaca seribu (thousand mirror) buatan perancis yang cukup besar, sehingga dapat membuat istana tampak megah. Di istana Kadriah juga masih tersimpan singgasana bekas para sultan terdahulu, lengkap dengan singgasana buat putra-putrinya yang masih tertata dengan baik.

Kadriah, merupakan nama istana dari kerajaan Pontianak, yang didirikan oleh Sultan Syarief Abdurrahman pada tahun 1771, yang bertempat di Kampung Dalam, Tanjung Hilir, Pontianak Timur. Kini Istana itu di jadikan sebagai bangunan berharga bagi provinsi Kalimantan Barat, yang juga di lindungi oleh Negara. Selain di jadikan bangunan yang berharga dan dilindungi, Kadriah juga di jadikan sebagai museum yang dibuka untuk umum, dengan tujuan memberi pengetahuan sejarah pada generasi-generasi saat ini.

Keraton Kadriyah sebagai daya tarik wisata kota pontianak memberi peran yang cukup besar bagi masyarakat yang bermukim di area keraton, terutama bagi sektor ekonomi masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya pengunjung atau wisatawan yang datang ke istana Kadriyah. Warga masyarakat sekitar banyak yang membuka usaha berdagang makanan baik makan ringan ,rumah makan ,maupun makanan Khas Pontianak dan Kalimantan Barat. Selain menjajakan makanan juga banyak serta yang berjualan souvenir-souvenir yang menggambarkan ciri khas Budaya Kalimantan Barat seperti replika Tugu Khatulistiwa, Kaos, tasbih, buku-buku tentang sejarah keraton kadariah, buku-buku agama dan lain-lainnya. Banyaknya pedagang, baik yang ada didalam keraton, maupun dijalan-jalan menuju keraton menandakan bahwa dengan dibukanya Keraton sebagai pobyek wisata makan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Peran pemerintah kota Pontianak selama ini baru sebatas pada promosi Istana kadriah dengan Masjid jami'. Promosi yang dilakukan oleh Pemerintah kota Pontianak dengan membuat liplet yang berisikan informasi paket wisata kota pontianak, CD yang berisikan tetntang lagu daerah Kota Pontianak dan objek

wisata Kota Pontianak untuk dijadikan bahan pameran baik di dalam daerah, luar daerah maupun luar negeri. Penggunaan media massa baik media cetak maupun media elektronik juga dimanfaatkan oleh pemerintah kota untuk mempromosikan adanya cagar budaya yang merupakan identitas kota Pontianak. Mempromosikan keraton kadariah dan obyek-obyek wisata vlainnya di kota Pontianak melalui media elektronik bisa di akses di www.Pontianakkota.go.id''.

DAFTAR PUSTAKA

Nihn H. A. Dj. 1999. Paradigma Baru Pemerintah Daerah Menyongsong Milenium Ketiga. Jakarta: PT Mardi Mulyo.

Oka A. Yoeti. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa: Bandung.

Sadu Wasistiono. 2002. *Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Bandung: Fokus Media